

## PENGARUH *ADAPTIVE REUSE* PADA JNM BLOC DENGAN PENDEKATAN PLACEMAKING

Refanza Muhammad Rojabi<sup>1</sup>, Stefy Prasasti Anggraini<sup>2</sup>, dan Nurkhalyzha Muthmainnah  
Mumtaz<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia

<sup>1</sup>Surel: 22512106@students.uui.ac.id

**ABSTRAK:** Transformasi bangunan bersejarah melalui proses *adaptive reuse* telah menjadi pendekatan penting dalam arsitektur modern untuk menjaga warisan budaya, sekaligus menyesuaikan dengan kebutuhan fungsional kontemporer. Pendekatan ini memungkinkan bangunan lama tetap memiliki nilai sejarahnya sambil memberikan manfaat baru bagi masyarakat. Studi ini mengeksplorasi bagaimana JNM Bloc, bagian dari kompleks Jogja National Museum (JNM), telah mengalami *adaptive reuse* dalam konteks *placemaking*, yang berfokus pada penciptaan ruang publik yang bermakna dan fungsional. Kompleks JNM terdiri dari beberapa bangunan dengan karakter dan pola adaptasi yang berbeda, seperti Gedung Asri/Colombo Plan, Gedung Sasana Aji Yasa, dan Gedung Hamemayu. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana *adaptive reuse* diterapkan di sekitaran Gedung Hamemayu, yang mempertahankan identitas arsitektur aslinya sekaligus mengoptimalkan fungsi ruang publik. Dengan pendekatan *placemaking*, ruang-ruang dalam dan luar di JNM Bloc diolah agar lebih inklusif, fleksibel, dan interaktif bagi pengunjung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi *adaptive reuse* dan *placemaking* tidak hanya meningkatkan kualitas ruang publik, tetapi juga mempertahankan elemen sejarah yang ada, menciptakan ruang kreatif bagi komunitas, dan mendukung keberlanjutan sosial serta ekonomi lokal.

**Kata kunci:** *Adaptive Reuse*, Identitas Arsitektur, JNM Bloc, Keberlanjutan, *Placemaking*, Transformasi Ruang.

### PENDAHULUAN

#### 1.1. LATAR BELAKANG

Dalam dunia arsitektur, *adaptive reuse* telah menjadi pendekatan populer untuk mempertahankan nilai sejarah dan budaya suatu bangunan sambil memenuhi kebutuhan fungsional baru. Pendekatan ini memberi kesempatan pada bangunan bersejarah untuk dihidupkan kembali dengan fungsi yang berbeda, tanpa menghilangkan identitas arsitektur aslinya (Kahvecioğlu & Arslan Selçuk, 2023). Selain itu, *adaptive reuse* juga diakui sebagai solusi berkelanjutan dalam arsitektur, karena mampu mengurangi dampak lingkungan dengan memanfaatkan bangunan yang sudah ada daripada membangun dari awal (Aytac et al., 2016) (Owojori et al., 2021)

Salah satu contoh penting *adaptive reuse* di Indonesia adalah JNM Bloc, bagian dari kompleks Jogja National Museum (JNM), yang sebelumnya merupakan bagian dari kampus Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI). Seiring berjalannya waktu, bangunan ini mengalami perubahan fungsional menjadi pusat seni dan ruang publik. Meski fungsi bangunannya berubah, elemen-elemen arsitektur tetap dipertahankan, sehingga menjaga warisan sejarah yang melekat pada bangunan tersebut (Smith, 2009; Wong, 2022a).

Untuk memahami keberhasilan transformasi ini, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi bagaimana JNM Bloc berhasil mempertahankan identitas arsitekturnya yang khas, sekaligus beradaptasi dengan perkembangan teknologi arsitektur. Dengan fokus pada konsep transformasi ruang yang dinamis namun tetap menjaga keaslian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang integrasi antara teknologi modern dan elemen tradisional dalam menciptakan ruang publik berkelanjutan yang menghormati nilai budaya (Owojori et al., 2021; Vidyullatha et al., 2023).

Lebih dari sekadar perubahan fungsi, adaptive reuse di JNM Bloc juga mempertimbangkan dampak sosial yang timbul dari transformasi ini. Sebagai pusat seni, JNM Bloc menjadi ruang interaksi bagi masyarakat dan pengunjung yang ingin menikmati seni kontemporer di lingkungan bersejarah. Dengan demikian, adaptive reuse tidak hanya mempertahankan struktur fisik bangunan, tetapi juga memperkuat identitas budaya sebagai warisan bagi generasi mendatang (İslamoğlu & Karadayı Yenice, 2022) (Maha Shree J et al., 2024; Owojori et al., 2021) (Takva et al., 2023) (Wong, 2022a).

## 1.2. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana karakter ruang di JNM Bloc yang terbentuk melalui proses *adaptive reuse*?
2. Bagaimana elemen-elemen *placemaking* diterapkan untuk meningkatkan kenyamanan dan relevansi JNM Bloc bagi pengunjung?

## 1.3. TUJUAN

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis Karakter Ruang yang Terbentuk melalui *Adaptive Reuse* di JNM Bloc
2. Mengeksplorasi penerapan teori *placemaking* pada transformasi ruang di JNM Bloc.

## KAJIAN PUSTAKA

### 2.1. Teori Ruang Publik

Lefebvre (1991) menyatakan bahwa ruang publik adalah produk sosial yang mencerminkan interaksi masyarakat, bukan hanya tempat fisik. Dalam konteks *adaptive reuse*, menjaga identitas sosial dan budaya sangat penting. Penelitian Plevoets & Cleempoel (2019) menunjukkan bahwa desain ruang publik yang baik dapat memperkuat hubungan sosial, yang krusial dalam transformasi ruang (PLACEMAKING: MAKING THRIVING CITIES THROUGH PLACE-LED DEVELOPMENT Placemaking Guide, 2021).

### 2.2. Adaptive Reuse sebagai Strategi Pelestarian

*Adaptive reuse*, menurut Douglas, adalah pendekatan arsitektur yang semakin populer untuk memperpanjang umur bangunan bersejarah. Pendekatan ini fokus pada pemeliharaan fisik dan penyesuaian fungsi bangunan sesuai kebutuhan masyarakat saat ini. Douglas menekankan bahwa *reuse* bangunan berkontribusi pada keberlanjutan arsitektur dengan memperpanjang umur bangunan dan mengurangi limbah konstruksi (Douglas, 2002).

### 2.3. Tantangan dan Peluang dalam Adaptive Reuse

Menurut Penelitian oleh Shehata et al. (2015) menunjukkan bahwa tantangan utama dalam *adaptive reuse* adalah menyeimbangkan nilai sejarah dengan kebutuhan modern. Pendekatan berkelanjutan dan pelestarian sosial, budaya, serta nilai ekonomi perlu dipertimbangkan dalam proses ini (Jacobs, 1961).

### 2.4. Placemaking Theory

*Placemaking* adalah pendekatan yang bertujuan menciptakan ruang publik yang tidak hanya fungsional tetapi juga bermakna bagi komunitas. Menurut Project for Public Spaces (PPS), Penelitian ini berfokus pada elemen *placemaking* "*interactive*," "*active*," "*sustainable*," dan "*welcoming*" dalam konteks Jogja National Museum. Elemen-elemen ini mencerminkan bagaimana JNM berhasil menciptakan ruang yang mengundang interaksi sosial, mendukung kegiatan dinamis, berkelanjutan secara lingkungan, dan memberikan pengalaman ramah bagi pengunjung.



**Gambar 1** : Teori Placemaking

Sumber : What Is Placemaking? Project for Public Spaces, 2007

### 2.5. Teori yang Digunakan

- **Teori Adaptive Reuse oleh Douglas:** Teori *adaptive reuse* berfokus pada pemanfaatan kembali bangunan bersejarah dengan fungsi baru, tanpa kehilangan elemen arsitektur aslinya. Douglas menekankan bahwa reuse bangunan merupakan salah satu cara yang berkelanjutan dalam arsitektur, karena dapat memperpanjang umur bangunan dan mengurangi limbah konstruksi.
- **Teori Placemaking oleh Jacob :** menciptakan ruang-ruang yang tidak hanya fungsional tetapi juga bermakna bagi komunitas yang menggunakannya. Menurut Project for Public Spaces (PPS), *placemaking* adalah proses kolaboratif yang melibatkan masyarakat lokal dalam merancang ruang publik agar sesuai dengan kebutuhan sosial, budaya, dan ekonomi mereka.

### INDIKATOR

**Tabel 1** : Indikator Dan Parameter

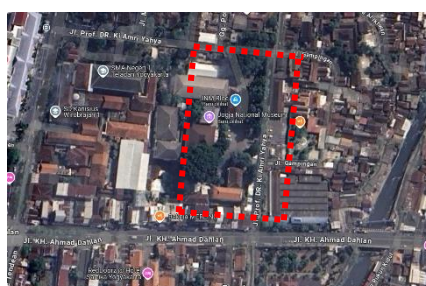
ASPEK	INDIKATOR	PARAMETER	METODE	DEKSPRISI
<b>Adaptive Reuse</b>	Preservasi Elemen Sejarah	Perubahan perubahan dari waktu ke waktu	Observasi visual, Pencarian sumber	Tingkat pelestarian elemen arsitektur asli (misalnya, ornamen, material) dalam proses transformasi.
	Fungsi Baru			
<b>JENIS AKTIVITAS</b>	Interaksi Pengunjung	Jumlah dan jenis interaksi kelompok	Observasi visual, pemetaan perilaku	Mengamati dan mengategorikan jenis interaksi pengunjung, seperti percakapan santai, pertemuan kelompok, dll.
	Aktivitas Rekreasi	Jenis dan frekuensi aktivitas (berjalan, duduk, bermain)	Observasi visual, survei	Mencatat aktivitas rekreasi umum di area tersebut, termasuk aktivitas fisik dan permainan kelompok.
	Aktivitas Budaya	Frekuensi dan jenis acara budaya	Observasi, data sekunder	Mencatat jenis aktivitas budaya atau acara yang berlangsung dan keterlibatan pengunjung.
	Aksesibilitas	Kemudahan akses bagi berbagai kelompok masyarakat,	Observasi visual, Pemetaan perilaku	Melakukan pemetaan pada tiap bagian yang mencakup kemudahan aksesibilitas.

		termasuk penyandang disabilitas dan lansia.		
	Kenyamanan dan Keamanan	Persepsi pengguna mengenai kenyamanan dan keamanan ruang yang diadaptasi.	Survey dan Wawancara	Melakukan wawancara terhadap pengunjung terhadap persepsi kenyamanan dan keamanan

Sumber : Teori Adaptive Reuse oleh Douglas dan Teori Placemaking oleh Jacob

### METODE PENELITIAN

Lokasi yang diteliti berada pada kota Yogyakarta, tepatnya Jl. Prof. DR. Ki Amri Yahya No.1, Pakuncen, Wirobrajan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55253.



**Gambar 2 : Map Lokasi JNM**

Sumber : Google Maps diakses pada November 2024

Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui observasi, survey lapangan pada area dan wawancara terhadap pengunjung yang datang, untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada bangunan dan menerapkan

#### 3.1. Metode Kualitatif

Metode kualitatif melibatkan pengumpulan dan analisis data yang tidak bersifat numerik untuk memahami fenomena sosial. Dalam penelitian ini, metode kualitatif dapat mencakup:

1. **Wawancara:** Menggunakan wawancara dengan pengguna ruang untuk mendapatkan perspektif mengenai pengalaman mereka dengan *adaptive reuse*. Wawancara ini memberikan informasi berharga tentang bagaimana ruang berfungsi dalam konteks sosial yang lebih luas
2. **Observasi Lapangan:** Observasi langsung terhadap penggunaan ruang di JNM untuk menilai bagaimana masyarakat berinteraksi dengan ruang yang telah diadaptasi. Metode ini membantu peneliti untuk mendapatkan data empirik mengenai kondisi fisik dan penggunaan ruang

#### 3.2. Studi Kasus

Metode studi kasus adalah pendekatan penelitian yang fokus pada analisis mendalam terhadap satu atau beberapa kasus tertentu dalam konteksnya. Dalam konteks **JNM Bloc**, metode ini memungkinkan peneliti untuk:

- **Menggali Detail Spesifik:** Studi kasus dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang proses transformasi bangunan.
- **Menganalisis Dampak Sosial dan Budaya:** Dengan berfokus pada JNM Bloc, peneliti dapat mengevaluasi bagaimana ruang publik yang diadaptasi berkontribusi terhadap interaksi sosial dan pelestarian identitas budaya masyarakat setempat. Hal ini penting dalam menilai keberhasilan *adaptive reuse* dalam konteks lokal

### 3.3. Pengambilan Penelitian

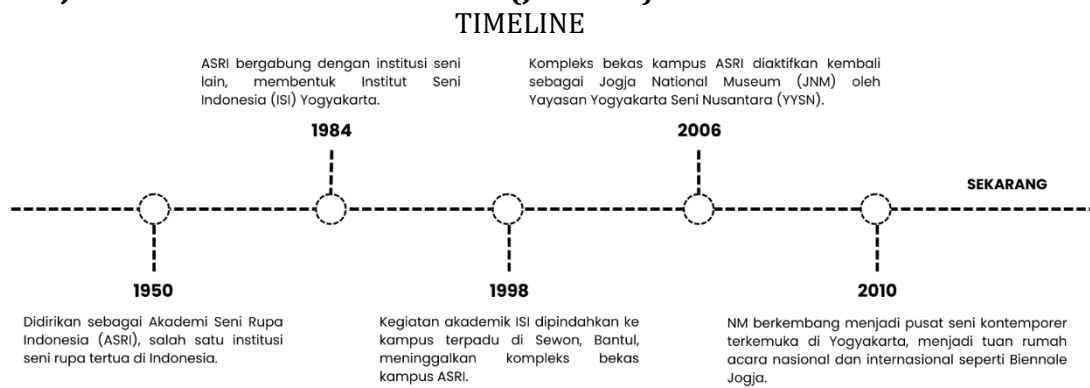
Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus pada Jogja National Museum. Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu:

1. Observasi Lapangan: Pengamatan langsung terhadap transformasi ruang di Jogja National Museum, terutama dalam hal penerapan teknologi modern dan pelestarian elemen-elemen tradisional.
2. Wawancara: Wawancara dilakukan dengan pengguna ruang untuk mendapatkan perspektif mengenai pengalaman mereka dengan *adaptive reuse*.
3. Studi Dokumentasi: Analisis terhadap dokumen dan kebijakan terkait adaptive reuse dan pelestarian bangunan bersejarah di Yogyakarta.

Data dianalisis secara deskriptif dan tematik untuk mengidentifikasi bagaimana teknologi dan elemen tradisional dapat bersinergi dalam proses adaptive reuse.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. SEJARAH PROSES ADAPTIVE REUSE (JNM Bloc)



**Gambar 3** : Timeline Adaptive Reuse JNM Bloc

Sumber : <https://jogjanationalmuseum.com/history/>

#### 1. Era Awal: Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI)

Pada periode 1950-an hingga 1980-an, kompleks bangunan yang kini dikenal sebagai JNM Bloc awalnya merupakan kampus Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI), salah satu institusi seni rupa tertua di Indonesia. Kampus ASRI menjadi pusat pendidikan seni rupa, dilengkapi dengan studio seni, ruang kelas, dan fasilitas pendukung lainnya yang dirancang sesuai kebutuhan pendidikan seni.

#### 2. Transisi ke Institut Seni Indonesia (ISI)

Pada tahun 1984, Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) bergabung dengan institusi seni lain, membentuk Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Kampus ASRI kemudian menjadi bagian dari ISI, namun pada tahun 1998, kegiatan akademik dipindahkan ke kampus terpadu di Jalan Parangtritis, Sewon, Bantul. Setelah perpindahan ini, bangunan bekas kampus ASRI di Gampingan, Wirobrajan, Yogyakarta, tidak lagi digunakan sebagai pusat pendidikan dan mengalami kekosongan.

#### 3. Pemanfaatan sebagai Jogja National Museum (JNM)

Pada tahun 2006, kompleks bekas kampus ASRI diaktifkan kembali sebagai JNM Bloc oleh Yayasan Yogyakarta Seni Nusantara (YYSN). Transformasi ini merupakan contoh *adaptive reuse*, mengubah bangunan bersejarah menjadi museum dan pusat seni yang menyelenggarakan berbagai kegiatan seni dan budaya, termasuk pameran seni kontemporer dan pertunjukan.

#### 4. Pengembangan sebagai Pusat Seni Kontemporer

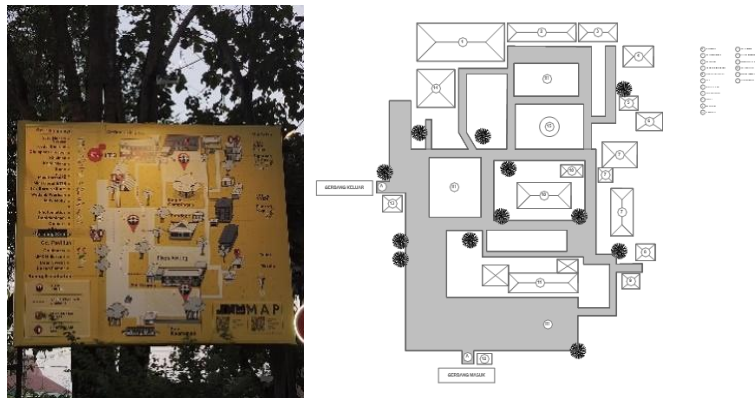
Sejak 2010, JNM Bloc telah menjadi pusat seni kontemporer terkemuka di Yogyakarta dan menyelenggarakan acara nasional dan internasional, termasuk Biennale Jogja. Bangunan di JNM Bloc menggunakan gaya arsitektur modern pasca-kolonial,

seperti galeri, auditorium, dan fasilitas multimedia. Teknologi arsitektur modern diterapkan untuk meningkatkan kenyamanan pengunjung, memastikan JNM Bloc tetap relevan sambil mempertahankan karakter sejarah dan budaya aslinya.

#### 4.2. PLACEMAKING DAN ADAPTIVE REUSE

##### Aksesibilitas dan Pemetaan

Dalam melakukan observasi kelapangan yaitu JNM bloc dimulai dengan pemetaan pada ruang JNM bloc, peta menunjukkan jalur yang jelas antar area (gambar 4), memudahkan navigasi pengunjung. Hal ini meningkatkan pengalaman pengguna dan memastikan aksesibilitas ke berbagai fungsi.

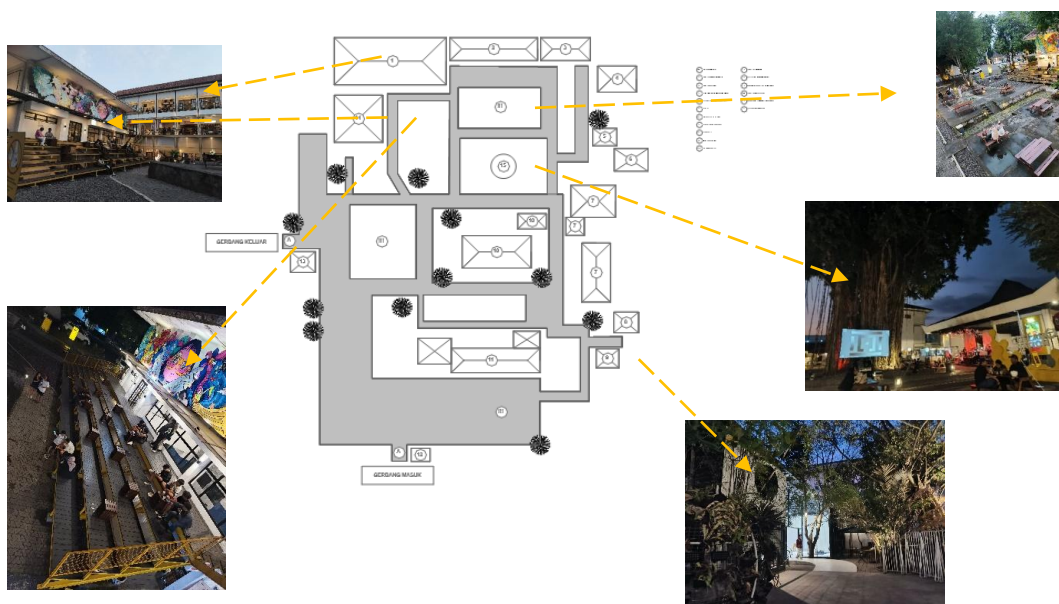


**Gambar 4 :** Pemetaan bangunan JNM  
Sumber : Dokumentasi penulis

##### Identitas dan Visualisasi

**Peta sebagai Representasi Identitas:** Peta dengan desain cerah dan ilustratif mencerminkan kreativitas JNM Bloc, mendukung branding sebagai pusat seni kontemporer

Peta ini menguatkan analisis bahwa *adaptive reuse* di JNM Bloc tidak hanya berhasil mempertahankan elemen sejarah bangunan, tetapi juga menciptakan ruang publik yang bermakna melalui placemaking. Integrasi ruang seni, rekreasi, dan kuliner mendukung aktivitas yang beragam dan relevan untuk pengunjung.



**Gambar 5:** Peta  
Sumber: Dokumentasi Penulis

### Peralihan Fungsi Bangunan

*adaptive reuse* yang terjadi pada salah satu bangunan di JNM Bloc (pada gambar 5) adalah Gedung Hamemayu yang awalnya, bangunan ini termasuk dalam kompleks akademik Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI), yang kemudian menjadi bagian dari Institut Seni Indonesia (ISI). Pada masa itu, gedung ini lebih difungsikan untuk kegiatan pendidikan seni dan ruang kelas. Kini, setelah alih fungsi melalui *adaptive reuse*, Gedung Hamemayu menawarkan suasana baru sebagai area yang dipenuhi kafe dan tempat makan, menjadikannya ruang interaksi sosial dan kuliner bagi pengunjung museum.



**Gambar 5 :** Gedung Hamemuyo  
Sumber : Dokumentasi Penulis

### Peralihan Fungsi Ruang

Kios kuliner seperti Jelly Molly, Dan Dan Noodlebar, dan Wedang & Tea yang ada di Gedung Hamemayu menambah dimensi baru bagi pengunjung. Selain menyajikan hidangan lezat, area ini menjadi pusat sosial untuk berkumpul dan bersantai setelah menikmati pameran seni. Desain interior yang cerah dan modern menciptakan suasana ramah yang menarik berbagai pengunjung. Penempatan strategis kios memudahkan akses makanan dan minuman, mendukung misi placemaking dengan memberikan kenyamanan, koneksi sosial, dan pengalaman budaya yang menyeluruh.

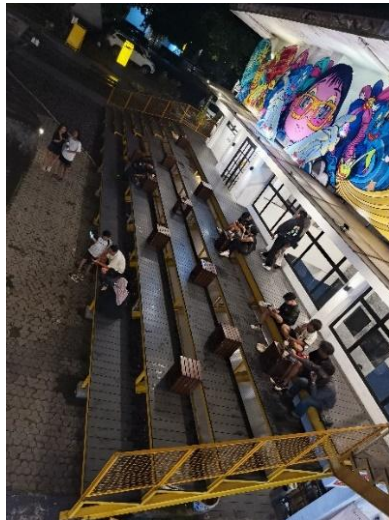


**Gambar 6 :** Kafe/Kios Kuliner  
Sumber : Dokumentasi Penulis

**Aktivitas Pengunjung:** Pengunjung terlihat menikmati makanan sambil berbincang santai dengan teman atau keluarga. Beberapa terlihat menggunakan meja di area semi-tertutup untuk bekerja atau belajar sambil memesan makanan. **Interaksi Sosial:** Area kuliner ini menjadi ruang dinamis di mana interaksi sosial terjadi secara alami, baik melalui percakapan antar pengunjung maupun pengalaman berbagi makanan.

### Penambahan Element Sebagai Pendukung Aktiftas

Area tangga kuning besar (gambar 7) yang dirancang menyerupai tribun mendukung interaksi sosial dan fungsi rekreasi. Pengunjung dapat duduk santai, berbincang, atau menikmati suasana. Dan terhubung dengan area balkon lantai atas yang digunakan untuk aktivitas seperti makan atau bekerja, yang memberikan privasi namun tetap terhubung dengan aktivitas di lantai bawah.



**Gambar 7 :** Element Tangga Pendukung Aksesibilitas  
Sumber : Dokumentasi Penulis

**Fungsi dan Aktivitas:** Tangga ini tidak hanya berfungsi sebagai akses vertikal tetapi juga sebagai tempat duduk santai bagi pengunjung. Area ini sering dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan informal, seperti bercengkerama, menikmati suasana, atau sekadar duduk sambil menikmati makanan dan minuman dari kiosk kuliner terdekat. **Hubungan dengan Lingkungan:** Lokasi tangga ini yang menghadap ke area terbuka membuatnya terhubung langsung dengan aktivitas di sekitarnya, menciptakan pengalaman ruang yang inklusif dan dinamis.

### Penambahan Element Mural Visual Sebagai Pendukung Estetika

Dinding eksterior bangunan lama dimanfaatkan untuk menampilkan mural seni yang berwarna-warni (gambar 8), memberikan daya tarik baru tanpa mengubah struktur asli. Mural ini memperkuat identitas artistik JNM Bloc sebagai pusat seni, menciptakan rasa kebanggaan komunitas terhadap ruang dan menjadikannya landmark visual yang unik.



**Gambar 8 :** Element Mural  
Sumber : Dokumentasi Penlusi

Interaksi Pengunjung: Mural ini menjadi spot populer di JNM Bloc untuk berfoto dan memberikan pengalaman visual yang mendalam, menciptakan keterhubungan dengan seni. Integrasi Desain: Mural menyatu dengan arsitektur bangunan lama, menambahkan elemen modern tanpa mengganggu karakteristik asli.

#### **Pemanfaatan Kembali Eksisting Vegetasi Sebagai Ikonis**

Pohon besar yang berada di area **Ringin Gampingan** (gambar 9) menjadi elemen ikonis yang menciptakan atmosfer unik di JNM Bloc. Pohon ini tidak hanya menjadi titik fokus visual, tetapi juga berfungsi sebagai ruang alami yang mendukung berbagai aktivitas sosial dan seni.



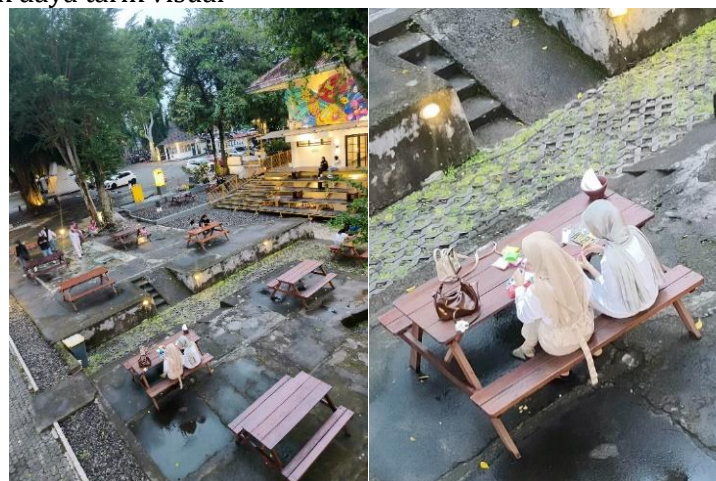
**Gambar 9:** Aktiftas disekitar pohon Ringin Gampingan  
Sumber : Dokumentasi penulis

**Ruang Seni:** Area ini sering dimanfaatkan untuk pertunjukan seni kecil, seperti proyeksi video di batang pohon atau area sekitar yang menciptakan pengalaman interaktif yang unik.

**Aktivitas Pengunjung:** Pengunjung memanfaatkan area di bawah pohon untuk duduk, berbincang, atau menikmati suasana malam dengan teman. Terdapat meja piknik sederhana yang ditempatkan strategis di sekitar area ini, memberikan kenyamanan bagi pengunjung.

#### **Penambahan Element Kursi dan Meja Sebagai Pendukung Fungsi Ruang Area Terbuka**

Area terbuka di JNM Bloc, sekitar Ringin Gampingan dan Gedung Hamemayu, telah diubah menjadi ruang rekreasi yang nyaman dengan meja piknik di bawah pohon dan dikelilingi mural seni untuk daya tarik visual



**Gambar 10 :** Area Terbuka sebagai Tempat Aktiftas  
Sumber : Dokumentasi Penulis

**Aktivitas Pengunjung:** Area ini sering digunakan untuk berbagai aktivitas informal. Pengunjung terlihat duduk bersama teman atau keluarga, berbincang santai, bermain clay, atau menikmati makanan dari kios kuliner. Suasana yang santai membuat area ini menjadi tempat favorit untuk berkumpul dan menghabiskan waktu.

**Desain dan Elemen Lingkungan:** Kehadiran meja piknik memberikan sentuhan alami yang mengundang interaksi sosial. Area ini juga dilengkapi elemen hijau seperti pepohonan besar yang memberikan keteduhan, menciptakan suasana nyaman di siang hari.

#### 4.3. Peralihan Fungsi Ruang Dalam Pada Gedung Hamemayu

Adaptive reuse yang terjadi pada ruang dalam Gedung Hamemayu menunjukkan bagaimana transformasi interior mendukung fungsionalitas baru tanpa menghilangkan identitas arsitekturalnya. Sebelum dialihfungsikan, Gedung Hamemayu digunakan sebagai ruang akademik dan studio seni. Kini, setelah melalui proses adaptive reuse, ruang dalamnya diubah menjadi area multifungsi yang mencakup ruang pameran seni, area kuliner, dan tempat interaksi sosial. Beberapa perubahan signifikan yang terjadi dalam ruang dalam meliputi:

1. **Tata Letak Interior:** Ruangan yang sebelumnya terbagi dalam beberapa kelas kini dirancang lebih terbuka untuk meningkatkan fleksibilitas penggunaan ruang.
2. **Material dan Struktur:** Beberapa elemen asli seperti dinding bata ekspos dan jendela besar tetap dipertahankan untuk memastikan sirkulasi udara dan pencahayaan alami tetap maksimal.
3. **Penggunaan Furnitur Fleksibel:** Penambahan furnitur modular memungkinkan ruang dalam untuk beradaptasi dengan berbagai kebutuhan.
4. **Integrasi dengan Ruang Luar:** Desain ruang dalam yang terbuka memungkinkan koneksi visual dan fungsional dengan area luar, mendukung konsep placemaking dan interaksi pengunjung.

Dengan adanya perubahan ini, Gedung Hamemayu tidak hanya mempertahankan identitas sejarahnya, tetapi juga meningkatkan daya tariknya sebagai ruang publik yang dinamis dan inklusif bagi komunitas seni dan masyarakat umum.

#### 4.4. Sinergi Element Antara Adaptive Reuse Dengan Placemaking

Tabel 2: Sinergi Element

Aspek Element	Adaptive Reuse	Placemaking
Ruang Kelas	Penempatan kios kuliner dalam gedung menunjukkan adaptasi ruang lama dari area akademik menjadi kebutuhan komersial dan sosial. Ini menciptakan fungsi baru yang sesuai dengan gaya hidup modern tanpa mengorbankan nilai arsitektur asli.	Kehadiran area kuliner ini menonjolkan keterlibatan komunitas, di mana pengunjung tidak hanya sekadar datang untuk menikmati makanan, tetapi juga untuk berinteraksi dan bersosialisasi.
Teras Dilantai 2	Memanfaatkan struktur eksisting untuk menambah ruang interaksi di lantai atas.	Menyediakan area santai dengan pemandangan terbuka yang meningkatkan pengalaman pengunjung
Tangga Penghubung	Mengubah akses vertikal menjadi elemen multifungsi yang juga dapat digunakan sebagai tempat duduk	Memfasilitasi konektivitas antara paviliun dan teras, menciptakan transisi ruang yang lebih nyaman.
Amphitheater	Mengadaptasi ruang luar sebagai area pertunjukan dan pertemuan terbuka.	Meningkatkan interaksi sosial dan memberikan tempat bagi acara seni serta kegiatan komunitas.

Kafe dan Area Interaksi dalam Ruangan	Kantin lama diadaptasi menjadi kafe modern dengan suasana lebih terbuka.	Menjadi ruang sosial bagi pengunjung untuk berkumpul, berdiskusi, dan menikmati suasana kreatif
Galeri Seni dan Ruang Pameran	Ruang kelas lama dialihfungsikan menjadi ruang galeri fleksibel untuk pameran.	Menyediakan pengalaman imersif dengan pencahayaan dan tata ruang yang mendukung apresiasi seni.
Ruang Workshop dan Studio Kreatif	Ruang laboratorium seni lama dimanfaatkan kembali untuk lokakarya dan aktivitas kreatif.	Memberikan ruang partisipatif bagi seniman dan komunitas untuk berekspresi dan berbagi pengetahuan.

Sumber : Data temuan penulis

#### 4.5. Statistik Kepuasan Pengguna Terhadap Adaptive Reuse di JNM Bloc

Berdasarkan wawancara terhadap pengguna ruang publik yang ada disekitaran JNM Bloc ketika melakukan observasi terkait aspek kenyamanan, fungsionalitas, daya tarik dukungan dan kemudahan aksesibilitas terkait *adaptive reuse* dengan pendekatan placemaking

Tabel 3 : Statistik Kepuasan Pengguna

Aspek Penilaian	Sangat Puas	Puas	Cukup Puas	Kurang Puas	Tidak Puas
Kenyaman Ruang	55%	35%	7%	3%	0%
Fungsionalitas Ruang	50%	40%	7%	4%	0%
Daya Tarik	60%	30%	9%	1%	0%
Dukungan dan Kemudahan Akseibilitas	58%	30%	10%	2%	0%

Sumber : Wawancara langsung dan survey G-Form pada November 2024

#### 4.6. Dampak Sosial Adaptive Reuse di JNM Bloc

Adaptive reuse tidak hanya berfungsi untuk mempertahankan nilai sejarah bangunan tetapi juga menciptakan dampak sosial yang signifikan bagi komunitas lokal. JNM Bloc telah berkembang menjadi pusat interaksi sosial dan kegiatan komunitas yang inklusif. Transformasi ini memungkinkan pengunjung dari berbagai latar belakang untuk memanfaatkan ruang secara kreatif dan mendalam.

Peningkatan Interaksi Sosial	Dukungan Komunitas Lokal	Pemberdayaan Budaya Lokal
Area seperti tangga kuning dan ruang terbuka sering digunakan untuk pertemuan informal, belajar kelompok, hingga kegiatan seni komunitas seperti bermain clay.	Kehadiran kios kuliner memberikan peluang ekonomi bagi pelaku UMKM di sekitar JNM Bloc, sekaligus memperkaya pengalaman pengunjung.	JNM Bloc sering menjadi tuan rumah pameran seni lokal yang mendukung seniman lokal, memperkuat koneksi budaya dengan komunitas.

#### 4.7. Keberlanjutan Lingkungan di JNM Bloc

*Adaptive reuse* di JNM Bloc tidak hanya mempertahankan nilai budaya dan sejarah tetapi juga memainkan peran penting dalam mendukung keberlanjutan lingkungan. Transformasi ini mengintegrasikan elemen-elemen desain yang bertanggung jawab terhadap lingkungan, baik dari segi pemanfaatan material maupun efisiensi energi.

Adaptive reuse mendukung keberlanjutan lingkungan dengan beberapa cara berikut:

<b>Pelestarian Struktur Lama</b>	<b>Efisiensi Energi</b>	<b>Sustainability</b>	<b>Less Material</b>
----------------------------------	-------------------------	-----------------------	----------------------

Dengan langkah-langkah ini, JNM Bloc menunjukkan bahwa *adaptive reuse* tidak hanya menciptakan ruang yang fungsional tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap keberlanjutan lingkungan.

#### **KESIMPULAN**

JNM Bloc adalah contoh sukses *adaptive reuse* di Indonesia, menggabungkan pelestarian sejarah dengan inovasi modern. JNM Bloc bertransformasi dari institusi pendidikan seni menjadi pusat seni kontemporer yang inklusif, mendukung seni, budaya, dan interaksi sosial. Proyek ini menunjukkan bahwa bangunan bersejarah dapat dipertahankan identitasnya sambil memenuhi kebutuhan masyarakat modern. Dengan elemen arsitektur, teknologi, dan budaya, JNM Bloc mencerminkan keberhasilan strategi berkelanjutan dalam pelestarian warisan budaya dan pengembangan ruang publik, memberikan wawasan bagi perencana kota dan arsitek untuk aplikasi serupa. Penelitian ini berhasil mengungkap keberhasilan *adaptive reuse* pada JNM Bloc sebagai bentuk pelestarian bangunan bersejarah yang fungsional dan berkelanjutan. Namun, penelitian dapat diperluas dengan menambahkan analisis kuantitatif seperti dampak ekonomi terhadap UMKM lokal dan kontribusi terhadap sektor pariwisata. Selain itu, studi perbandingan dengan proyek *adaptive reuse* lainnya, baik di dalam maupun luar negeri, dapat memberikan wawasan lebih luas. Survei persepsi pengunjung juga direkomendasikan untuk mengevaluasi pengalaman mereka, sementara kajian mendalam mengenai efisiensi teknologi modern dapat memperkuat implementasi keberlanjutan di masa depan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

##### **ARTIKEL JURNAL**

- Aytac, D. O., Arslan, T. V., & Durak, S. (2016). ADAPTIVE REUSE AS A STRATEGY TOWARD URBAN RESILIENCE. *European Journal of Sustainable Development*, 5(4).
- Bullen, P. A., & Love, P. E. D. (2011). Adaptive reuse of heritage buildings. *Structural Survey*, 29(5), 411-421.
- Cantell, S. F. (2005). *The adaptive reuse of historic industrial buildings: Regulation barriers, best practices, and case studies*. Virginia Polytechnic Institute and State University
- Carmona, M. (2021). *Public Places Urban Spaces: The Dimensions of Urban Design*. Routledge.
- Douglas, J. (2002). *Building Adaptation*, Second edition.
- Gehl, J. (2011). *Life between buildings: Using public space*. Island Press.
- İslamoğlu, E., & Karadayı Yenice, T. (2022). Cultural Perception Performance Assessment of Adaptively Reused Heritage Buildings: Kilis Eski Hamam Case Study. *Iconarp International J. of Architecture and Planning*. <https://doi.org/10.15320/iconarp.2022.200>
- Jacobs, J. (1961). *The DEATH and LIFE of GREAT AMERICAN CITIES*.
- Kahvecioğlu, B., & Arslan Selçuk, S. (2023). Adaptive Reuse in the Realm of Architecture: Global Research Trends and Gaps for the Future Studies. *Sustainability (Switzerland)*, 15(13). <https://doi.org/10.3390/su15139971>
- Li, Y., Zhao, L., Huang, J., & Law, A. (2021). Assessment Methods Concerning The Adaptive Reuse of Architectural Heritage: A Review. *Built Heritage*, 5(6), 2-19.

- Langston, C., & Shen, L. Y. (2007). Application of the adaptive reuse potential model in Hong Kong: A case study of Lui Seng Chun. *International Journal of Strategic Property Management*, 11(4), 193-207.
- Maha Shree J, Yogesvar R, Madhushri R, Vishal R, & Eunice J. (2024). Adaptive Reuse of Cultural Heritage. *International Research Journal on Advanced Engineering and Management (IRJAEM)*, 2(04), 1188–1192.
- Montgomery, J. (2003). Cultural quarters as mechanisms for urban regeneration: A review of adaptive reuse in the creative city. *Planning Practice & Research*, 18(4), 293-306.
- Owojori, O. M., Okoro, C. S., & Chileshe, N. (2021). Current status and emerging trends on the adaptive reuse of buildings: A bibliometric analysis. *Sustainability (Switzerland)*, 13(21). <https://doi.org/10.3390/su132111646>
- PLACEMAKING: MAKING THRIVING CITIES THROUGH PLACE-LED DEVELOPMENT  
Placemaking Guide. (2021).
- Plevoets, B., & Van Cleempoel, K. (2019). *Adaptive reuse of the built heritage: Concepts and cases of an emerging discipline*. Routledge.
- Smith, Laurajane. (2009). *Uses of heritage*. Routledge.
- Takva, Y., Takva, Ç., & İlerisoy, Z. Y. (2023). Sustainable Adaptive Reuse Strategy Evaluation for Cultural Heritage Buildings. *International Journal of Built Environment and Sustainability*, 10(2), 25–37.
- Tiesdell, S., & Oc, T. (1998). *Revitalizing historic urban quarters: Adaptive reuse and placemaking*. Architectural Press.
- Vidyullatha, R. J., Kumar, G. V., & Dileep, G. (2023). Adaptive Reuse of Heritage Buildings for Sustainable Urban Regeneration: Two Case Studies from India. *ISVS E-Journal*, 10(8), 290–313. <https://doi.org/10.61275/ISVSej-2023-10-08-20>
- Wong, L. (2022). *Adaptive reuse of the built heritage: concepts and cases of an emerging discipline*. By Bie Plevoets and Koenraad Van Cleempoel. Routledge, London, 2019. 256 pp. £36.99. ISBN9781138062764. *Built Heritage*, 6(1), 6–8.

#### **SITUS WEB**

Jogja National Museum History <https://jogjanationalmuseum.com/sample-page/> (diakses pada desember 2024)

JNM Kompas (2023)  
<https://yogyakarta.kompas.com/read/2023/05/04/222346178/jogja-national-museum-sejarah-daya-tarik-jam-buka-dan-rute?page=all> (diakses pada desember 2024)

Maps google.com Jogja National Museum  
<https://www.google.com/maps/place/Jogja+National+Museum> (diakses pada desember 2024)

Project for Public Spaces. (2007). What is placemaking? Retrieved from <https://www.pps.org/article/what-is-placemaking> (diakses pada desember 2024)